BAB II

TEORI FUNGSIONAL STRUKTURAL

Paradigma Fakta Sosial Emile Durkheim

Paradigma adalah pandangan yang mendasar tentang apa yang menjadi pokok persoalan dalam ilmu pengetahuan (Sosial) tertentu.[1] Dengan ungkapan lain dapat dikatakan bahwa sebuah paradigma adalah jendela yang dapat digunakan untuk "melihat" dunia sosial. Paradigma membantu merumuskan tentang apa yang harus dipelajari, persoalan-persoalan apa yang mesti dijawabserta aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menginterpretasikan informasi yang dikumpulkan dalam rangka menjawab persoalan-persoalan.

Paradigma fakta sosial melihat masyarakat manusia dari sudut pandang makro strukturnya. Menurut paradigma ini, kehidupan masyarakat dilihat sebagai realitas yang berdiri sendiri, lepas dari persoalan apakah individu-individu anggota masyarakat itu suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju. Masyarakat jika dilihat dari struktur sosialnya (dalam bentuk pengorganisasiannya) tentu memiliki seperangkat aturan, hirarki kekuasaan dan wewenang sistem peradilan, serangkaian peran sosial, nilai dan norma, dan pranata sosial. Yang secara analisis merupakan fakta yang terpisah dari individu masyarakat akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku kesehariannya.[2] Fakta sosial merupakan cara bertindak, berfikir dan berperasaan yang berada diluar individu dan mempunyai kekuatan memaksa yang mengendalikan. Fakta sosial menurut Durkheim terdiri atas:

---

[1] George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (jakarta : kencana 2010), 121-123
[2] *Ibid*.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Dalam bentuk material yakni sesuatu yang dapat disimak, ditangkap dan diobservasi. fakta sosial yang berbentuk material ini adalah bagian dari dunia nyata (external world).
2. Dalam bentuk non material, yaitu sesuatu yang dianggap nyata. Fakta sosial jenis ini merupakan fenomena yang bersifat inter subjective yang hanya dapat muncul dari dalam kesadaran manusia.

Secara garis besar, fakta sosial terdiri atas dua tipe. Masing – masing adalah struktur sosial dan pranata sosial. Secara lebih terperinci fakta sosial terdiri atas : kelompok, kesatuan masyarakat tertentu, sistem sosial, posisi, peranan, nilai-nilai keluarga, pemerintah, dsb. Menurut Peter Blau ada dua tipe dasar dari fakta sosial yakni : nilai-nilai umum dan norma yang terwujud dalam kebudayaan atau dalam sub kultur. Dimana norma dan pola nilai ini biasa disebut dengan pranata sosial. Sedangkan jaringan hubungan sosial dimana interaksi sosial berproses dan menjadi terorganisir diartikan sebagai struktur sosial. Salah satu teori yang tergabung dalam paradigma fakta sosial yakni Teori Fungsionalisme Struktural.

Teori Fungsionalisme Struktural Talcot Parson: AGIL

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural, sebuah konsep teoritik dari talcot parson, asumsi-asumsi dasar dan teori fungsionalisme struktural Talcot Parson berasal dari pemikiran Emile Durkheim, dimana masyarakat dilihat sebagai suatu sistem yang didalamnya terdapat sub-sub sistem yang masing-masing mempunyai fungsi untuk mencapai keseimbangan dalam masyarakat.[3]

[3] *Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam teori struktural fungsional parsons ini, terdapat empat fungsi untuk semua sistem tindakan. Suatu fungsi adalah kumpulan hal yang ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Secara sederhana, fungsionalisme struktural adalah sebuah teori yang pemahaman tentang masyarakatnya didasarkan pada model sistem organik. fungsionalisme berarti melihat masyarakat sebagai sebuah sistem dari beberapa bagian yang saling berhubungan satu sama lainnya. Satu bagian tidak terpisah dari keseluruhan. Dengan demikian, dalam perspektif fungsionalisme ada beberapa persyaratan atau kebutuhan fungsional yang harus dipenuhi agar sebuah sistem sosial bisa bertahan. Imperatif-imperatif tersebut adalah adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi atau yang biasa disingkat dengan AGIL (Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency).

Menurut teori fungsionalis ini masyarakat adalah "suatu sistem yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula pada bagian-bagian yang lain.[4]

Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural yaitu bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian

[4] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda,* (jakarta: PT. Raja Grafindo Persada),121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang berhubungan dan saling ketergantungan antara satu sama lain.[5]

Menurut George Ritzer, asumsi dasar Teori Fungsionalisme Struktural adalah "setiap struktur dalam sistem sosial, juga berlaku fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Teori ini cenderung melihat sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem lain. Karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dalam beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Secara ekstrim, penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi masyarakat.

Talcott Parsons terkenal dengan empat imperatif fungsional bagi sistem "tindakan" yaitu skema AGIL. AGIL, fungsi adalah suatu gugusan aktifitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem. Menggunakan definisi ini, parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan batau menjadi seluruh sistem-adaptasi (Adaptation), (Goal Attainment/ pencapaian tujuan), (Integrasi), dan (Latency atau pemeliharaan pola). Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional tersebut disebut dengan skema AGIL, agar bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut[6] :

a. Adaptasi, sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.

---

[5] Richard Grathoff, *kesesuaian antara Alferd Schutz dan Talcott Parsons: Teori Aksi Sosial,* (jakarta: Kencana,2000),67-68

[6] George Ritzer, *Edisi terbaru Teori Sosiologi,* (yogyakarta: Kreasi wacana,2004),256

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pencapaian tujuan, sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan tertentu.

c. Integrasi, sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A,G,L).

d. *Latency*, (pemeliharaan pola), sistem harus melengkapi, memelihara dan mempengaruhi motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Dalam penelitian yang berjudul Jaringan Prostitusi Tretes dari awalnya yaitu tahap *Adaptation* (Adaptasi) karena manusia itu pasti akan melakukan adaptasi dengan masyarakat dengan masyarakat yang ada disekitarnya, dengan begitu akan terjalin keakraban antara Pekerja Seks Komersial, Germo, masyarakat sekitar tempat prostitusi, bahkan pengguna/ penyewa. Kemudian *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), untuk para Pekerja Seks Komersial, Germo, dan Masyarakat sekitar, adanya kegiatan prostitusi ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lebih baik. *Integrasi* para pelaku prostitusi ini memilik peran aktif dalam memanfaatkan situasi. *Latency* (Pemeliharaan Pola) pelaku prostitusi memiliki pola dan cara dalam mencari pelanggan yang banyak, sehingga dengan begitu akan membawa perubahan untuk kehidupan selanjutnya.

Parsons mendesaian skema AGIL agar dapat digunakan pada semua level sistem teoritisnya. Dalam pembahasan ini tentang keempat sistem tindakan maka akan menjabarkan cara parsons menggunakan AGIL. Organisme behavioral adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengubah dunia luar. Sistem kepribadian menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan memobilitasi sumber daya yang digunakan untuk mencapainnya. Sistem sosial menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian- bagian yang menjadi komponennya, akhirnya , sistem kultur menjalankan fungsi latency dengan membekali aktor dengan norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.[7]

Talcott Parson berhasil mengurai lebih lanjut konsep rational barat yang berisi (system of Valuase) pada dua tingkat. tataran individual(The structure of social action) dan tataran kelembagaan.Dalam kerangka berpikirnya setiap actor (Pelaku) sosial akan selalu berusaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (goal) dengan memakai alternatif –alternatif kegiatan yang telah dipikirkannya melalui penggunaan (mean) yang terpilih.

Pada tataran individual, pandangan tentang nilai dan norma sebetulnya merupakan hasil pengendapan dari cara berpikir masa lampau. Dengan demikian tidak harus cocok atau sesuai dengan masa kini, karena situasi kondisinya memang berbeda. Dalam proses pengambilan keputusan nilai dan norma individual harus cocok dengan tindakan yang hendak diambil.

Pada tataran kelembagaan, Talcott Parson berpendapat bahwa semua lembaga yang ada pada hakikatnya adalah suatu sistem dan setiap lembaga akan menjalankan 4 fungsi dasar yang disebut AGIL berasala dari empat konsep utama yaitu Adaption, Goal, integration dan Latent. Pada dasrnya Parson melihat bahwa sistem social sangat tergantung pada beberapa unsur :

[7] Ibid 257

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Aktor sosial (dalam batas-batas tertentu terjelma dalam perilaku manajer, pimpinan, dan innovator perubahan)
2. Proses interaksi sosial yang terjadi dalam pembentukan sistem sosial, bagaimana masyarakat memiliki kepentingan kepentingan yang sejauh ini diperjuangkan.

Menurut E.Durkheim,goal attainment dibagi menjadi bagian yang paling kecil supaya kegiatan yang paling kecil dapat dilakasanakan lebih berpusat. Di lihat dari sudut pandang sistem tindakan, tingkat paling rendah berupa lingkungan fisik dan organis, meliputi aspek-aspek tubuh manusia, anatomi dan fisiologinya. Tingkat paling tinggi , realitas terakhir ,seperti dikatakan jakson toby" berbau metafisik " Namun Toby pun menyatakan bahwa parsons " tidak mengacu kepada sesuatu yang bersifat supernatural ketika berbicara secara simbolik tentang ketidakpastian, kegelisahan, dan tragedy kehidupan sosial yang menantang makna organisasi sosial.

Inti pemikiran Parson ditemukan dalam empat sistem tindakan ciptaannya. Dengan asumsi yang dibuat parsons dalam sistem tindakannya, kita berhadapan dengan masalah yang sangat diperhatikan parsons yang telah menjadi sumber utama kritikan atas pemikirannya. Perlu diingat bahwa empat sistem tindakan itu tidak muncul dalam kehidupan nyata, keempat itu lebih merupakan peralatan analisis untuk menganalisis kehidupan nyata.

Sistem sosial, Konsep parsons tentang sistem sosial yang berawal pada interaksi tentang mikro atau ego dan alter-ego, yang didefinisikan sebagai bentuk sistem sosial paling mendasar. Ia sedikit sekali mencurahkan perhatian untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganalisis tingkat mikro ini, meski ia menyatakan bahwa gambaran sistem interaksi ini tercermin dalam bentuk-bentuk yang lebih kompleks yang dilakukan oleh sistem sosial. Dalam analisisnya sistem sosial, Parsons tertarik pada komponen-komponen strukturalnya. Disamping memusatkan perhatian pada status-peran, parson memperhatikan komponen sistem sosial berskala luas seperti kolektivitas,norma dan nilai.

Masyarakat, Meskipun pemikiran tentang sistem sosial meliputi semua jenis kehidupan kolektif, satu sistem sosial khusus dan yang sangat penting adalah masyarakat. sebagai seorang fungsionalis structural, parsons membedakan empat struktur atau subsistem dalam masyarakat menurut fungsi (AGIL) yang dilaksanakan masyarakat itu. Ekonomi adalah sub sistem yang melaksanakan fungsi masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan melalui tenaga kerja, produksi, dan alokasi melalui pekerjaan, ekonomi menyesuaikan diri dengan lingkungan kebutuhan masyarakat dan membantu masyarakat menyesuaikan diri dengan realitas eksternal. Pemerintah (polity) (atau sistem politik) melakasanakan fungsi pencapaian tujuan dengan mengejar tujuan-tujuan kemasyarakatan dan memobilisasi actor dan sumber daya untuk mencapai tujuan.[8]

Struktur sosial merupakan sejenis kerngka pembentukan masyarakat dan operasinya. Jika strukturnya berubah maka semua unsure lain cenderung berubah pula.[9] Parsons yang membicarakan perubahan fungsional lebih bersifat deskriptif mengenai konsep-konsep yang termuat di dalam perubahan fungsional sebagai suatu teori dan analisis. Dalam perubahan fungsional sebagai teori, dia membahas

[8] George Ritzer dkk *Teori Sosiologi Modern* (penerbit:Jakarta kencana 2004) hlm 118
[9] Piotr Sztompka Sosiologi Perubahan Sosial (Jakarta prenada 2007) hlm 3-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa konsep dasar yang relevan dari relasi-relasi yang terpola tentang stabil atau ekuilibrium, tentang perubahan, structural properties dan sumber perubahan, dibawah ini deskripsi konsep-konsep tersebut:

a. Struktur dari sebuah sistem adalah sejumlah properti yang dimliki yang terdiri dari bagian-bagian komponennya serta relasi dan kombinasi mereka yang untuk tujuan analisis tertentu secara logis dan empirik dapat disebut konstan dalam batas-batas tertentu. Istilah struktur asalnya untuk studi biologi, dimana organ jasad adalah sebuah struktur atau terstruktur sedemikian rupa dan struktur ini merupakan bagian dari sistem kehidupan bio-organik yang lainnya seperti struktur hewan dan segala jenisnya. Property adalah struktur fungsi tangan atau wewenangny, fungsi otak dan wewenang pekerjaan, serta norma-norma yang mengatur hubungan atau unit-unit dalam sebuah strukturbersifat fungsional dalam arti memberi manfaat bagi struktur atau memberi konstribusi bagi terjaga stabilitas struktur.

b. Sistem setiap sistem biasanya dapat di deskripsikan sebagai " sebuah struktur"yakni sejumlah unit atau komponen yang saling berelasi untuk menjaga kondisi stabil dan sisi lain sebuah sistem adalah tentang peristiwa atau tentang proses yang menjelaskan adanya kejadian-kejadian yang berpengaruh mengubah beberapa karakternyadan relasi-relasi antar mereka. Asumsi yang terkait dengan relasi antar unit menyatakan, jika salah satu unit dalam struktur diberi rangsangan yang berlebihan, maka akan menimbulkan konsekwensi-konsekwensi tertentu atau akan berpengaruh pada unit yang lai atau mengubah relasi-relasi tetentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Stabil. Konsep stabilitas yang digunakan di sini berarti karakteristik tertentu dari struktur, stability as a defining characteristic of structure. Suatu sistem dinyatakan stabil dalam keseimbangan (ekuiblirium) jika relasi antar struktur dengan proses yang berlangsung di dalamnya dan relasi antar struktur dengan lingkungannya tercipta sedemikian rupa sehingga dapat menjaga karakteristik dan relasi-relasi yang secara relatif tidak mengalami perubahan.

Perubahan fungsional menekankan pada pengertian dasar mengenai perubahan – perubahan dengan menjelaskan pula sekian konsep yang harus dikuasai peneliti, Konsep ekuilibrium yang stabil menyatakan bahwa melalui mekanisme integrative, berbagai macam endogenous (unsure intern) tetap terjaga dalam bats-batas dapat eksis mempertahankan kelangsungan pola-pola structural yang pokok (pola ekuilibrium) di sisi lain melalui mekanisme adaptif, adanya fluktuasi relasi antar sistem dan lingkungan juga terjaga dalam batas-batas tertentu.

Problema dan ekuilibrium yang stabil dapat muncul berkenaan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem yang stabil ini melalui pergolakan, ketegangan atau kontradiksi yang cukup besar daya tariknya dan melebihi Kekuatan mekanisme stabilisasi dan ekuilibrium, jika pergolakan ini memenuhi kriteria-kriterianya seperti di atas maka problemanya menjadi demikian, melacak akibat-akibat yang ditimbulkan oleh adanya kontradiksi yang demikian memiliki daya tarik serta resiko yang ditimbulkan bagi sistem itu sendiri, kemudian mendefinisikan kondisi-kondisi yang ada saat ini untuk melakukan prediksi mewujudkan keadaan stabil yang baru. Dalam sistem sosial,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan-perubahan internal itu berasal dari personalitas (kualitas pribadi) para warga atau pengurus yang ada dalan sistem sosial, sedangkan organisasi sosial yang mendasari perubahan-perubahan atau sistem budaya yang ada disana dikategorikan sebagai faktor exogenous, sementara itu nalar umum menyatakan bahwa hanya lingkungan fisiklah termasuk masyarakat dan organisasi sosial lainnya yang benar-benar di anggap sebagai faktor exogenous.

Hubungan antara sistem sosial dengan personalitas dilandasi oleh dua alasan yang signifikan, alasan pertama berkenaan dengan masalah "motivasi", individual sebuah kekuatan psikologis yang berarti "gratification" atau sebaliknya "frustration" personalitas harus memiliki integritas nilai (solidaritas, fleksibilitas, sebaliknya ambisius , ego, sentries, tak ada pengendalian diri merupakan hal-hal yang berpeluang keluar dari standard norma . Di samping integritas nilai dia juga harus memiliki motif yang komitmen yang secara stabil dan komitmen ini masuk dalam komponen orientasi terkaitdan peran yang harus diemban.[10]

Parson menformulasikan konsep functional imperatives terutama kaitannya dengan masalah kelangsungan hidup sistem sosial, maksudnya, masyarakat harus memenuhi keempat fungsi utama berikut kalau tidak ingin punah.

a. Adaptation to the environment-performed by the economy.
b. Goal attainment-performed by the government.
c. Integration (linking the institutions together)-performed by the legal institutions and religion.

[10] DR. Abdullah Khozin Afandi, *analisis Fungsional-Struktural dan Perubahan sosial* (penerbit: Surabaya Alpha 2007) hlm 67-71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Latency (pattern maintenance of values from generation to generation)- performed by the family and education.

Fungsi adaptasi berkaitan positif dengan teknologi dan tingkat kelangsungan serta kemandirian (otonomi), ini menyangkut hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dan subsistem organisme tindakan serta dengan alam fisika-organik. Fungsi kedua pencapaian tujuan, berkaitan dengan dimensi kepemerintahan. Artinya bagaimana pemerintah bisa mengorganisasikan sumber-sumber yang ada, terutama sumber dari subsistem kepribadian, Dengan kata lain, bagaimana prioritas tujuan ditentukan dan akan dicapai dengan mempertimbangkan sumber daya yang ada, fungsi kedua ini berkaitan dengan dimensi subsistem kepribadian. Fungsi kedua ini berkaitan dengan institusi-institusi non-agama dan agama, maksudnya bagaimana agar berbagai institusi yang ada dalam sistem sosial itu bisa " seimbang" dan terkoordinasi dengan baik. Sedangkan fungsi keempat latency – pemeliharaan pola, berfungsi menjaga dan sejauh mungkin memberdayakan agar unsur-unsur yang ada dalam sistem mengarah pada *disequilibrium* system. Karena itu fungsi keempat berkaitan erat dengan sistem kultural yang di dalamnya berperan sistem kekerabatan dan pendidikan.[11]

[11] J.Dwi Narwoko & Bagong Suyanto *Sosiologi Teks pengantar dan Terapan* (Penerbit: Jakarta kencana 2011) hlm 370-371

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id